BAB II
LANDASAN TEORI

A. Media Televisi

1. Pengertian Media Televisi

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harpiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسيلة) atau pengantar pesan dari si pengirim pesan.[7] Pada prinsipnya media adalah segala sesuatu yang merupakan alat dimana seseorang dapat menyatakan pesan yang diinginkan. Adapun televisi adalah penyiaran pertunjukan dan sebagainya dengan alat radio dan penerima dimana pertunjukan tadi diwujudkan sebagai gambar hidup.[8]

Jadi secara sederhana, kita dapat menyimpulkan bahwa media televisi adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang diwujudkan dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara.

Media televisi saat ini merupakan penemuan termuda sekaligus yang terakhir, dimana mulai berkembang pesat setelah

---

[7] Ashar Arsyad, Media Pengajaran, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997. hal. 3

[8] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1993. hal. 1038

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang dunia ke-II serta menempatkan diri sebagai alat komunikasi masa. Media televisi sudah dapat dikatakan cukup sempurna karena ia dapat mengatasi segala kekurangan-kekurangan media lain seperti halnya surat kabar, radio maupun film. sebagai konsekuensinya adalah ia mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pola kehidupan maupun kebudayaan yang ada.

2. Macam-macam Media Televisi

Sejak pertama kali mengudara keberadaan televisi tersebut pelan tapi pasti telah banyak membuat perubahan-perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada pemikiran maupun ideologi, tapi sudah jauh merambah sampai kepada aspek-aspek yang erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kesenangan hidup.

Secara keseluruhan, televisi yang ada di negara kita pada saat ini sebanyak 6 macam, yaitu :

a. Televisi Republik Indonesia (TVRI)

TVRI mulai mengudara mulai tanggal 19 Agustus 1962. Penyelenggaraan siaran televisi merupakan bidang yang mahal karena ia membutuhkan beberapa sarana pendukung untuk biaya operasionalnya. Sementara itu untuk meningkatkan skill

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para kru, TVRI mengadakan kerja sama dengan Jepang, Australia, Inggris dan Jerman Barat.

b. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI)

Di akhir tahun 1980 dan 1990-an, dunia pertelevisian di Indonesia menampakkan suasana cerah. Hal ini disebabkan oleh adanya pemberian derelegulasi dalam bidang pertelevisian oleh pemerintah. Dengan kata lain, terjadi swastanisasi pertelevisian di Indonesia. Munculnya stasiun televisi swasta ini menguntungkan berbagai pihak, karena semakin besar jumlah lapangan kerja yang dapat di isi serta semakin variatif pola acara yang ada di televisi.

Badan televisi swasta pertama kali di Indonesia adalah Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang beroperasi sejak bulan April 1989 kemudian ditetapkan secara resmi tayangan nasionalnya pada tanggal 24 Agustus 1989 sekaligus pencabutan decorder RCTI.

c. Surya Citra Televisi (SCTV)

SCTV mulai mengudara pada bulan Agustus 1989. Dalam perjalanan awal televisi tersebut banyak mengalami protes dari masyarakat sekitarnya menyangkut beberapa mata acara yang dinilai tidak etis dan merusak moral anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam siaran nasional, SCTV dapat menjangkau 10 kota di Indonesia.

d. Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)

TPI yang dikelola oleh PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia diresmikan penyiarannya oleh presiden Soeharto pada tanggal 23 Januari 1991. Meskipun TPI berstatus swasta tetapi penyiarannya tetap bekerjasama dengan TVRI. Perkembangan media televisi ini mengalami peningkatan yang cukup berarti dengan ditambahkannya motto sebagai citra harmoni keluarga atau yang sering kita dengar dengan istilah televisi keluarga.

e. Andalas Televisi (AN-TEVE)

AN-TEVE yang dikelola oleh PT. Cakrawala Andalas Televisi, merupakan stasiun televisi swasta yang dimiliki bersama antara group perusahaan Bakri dan Hasmuda. Banyak kendala yang dihadapi oleh AN-TEVE dalam siaran percobaannya, sampai pada peresmian stasiun yang di kota Lampung dengan waktu yang cukup lama. liputan Sidang Umum MPR 1993 merupakan siaran awal percobaan AN-TEVE.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Indosiar

Satu lagi televisi swasta yang muncul di negara kita dengan nama Indosiar Visual Mandiri, tepatnya pada tanggal 11 Januari 1995 setelah melakukan uji siaran dalam tayangan pra-perdana sejak tanggal 18 desember 1994 sampai 10 Januari 1995. Pra-perdana dilakukan, usai *merelay Berita Nusantara* TVRI, dilanjutkan film impor pukul 19.30. yang diselingi *Dunia dalam Berita* TVRI. memasuki tahun 1995, *Indosiar* mengudara sampai pukul 02.00 BBWI.[9]

Dengan hadirnya keenam macam televisi tersebut, lengkap sudah tontonan alternatif atau tayangan yang diinginkan oleh masyarakat kita ini. Tehnologi informasi media massa tersebut telah memasuki peradaban manusia sedemikian jauh, dan kita tidak dapat menghindar terhadap kedatangan tehnologi ini baik keuntungan yang dibawanya maupun dampak yang ditimbulkannya.

3. Fungsi Media Televisi

Keberadaan media televisi ternyata sangat menyenangkan sekali, karena ia dapat memberikan hiburan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat. Namun adanya keterbukaan dan

---

[9] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*, Rineka Cipta, Jakarta 1996, hal. 37-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan globalisasi informasi sempat menimbulkan pengaruh yang cukup mendasar khsusunya dalam dunia pendidikan.

Namun tidaklah bijak bagi kita kalau melihat sesuatu hanya dari kaca mata negatif belaka. Sebab diakui atau tidak disamping pengaruh negatif yang dimilikinya, televisi pada kenyatannya juga berpengaruh positif dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat, khususnya bagi dunia pendidikan.

Secara umum kita dapat melihat beberapa fungsi yang dimiliki oleh media televisi, yaitu :

a. Sebagai media penerangan

Media di sini berfungsi sebagai pengamat lingkungan, atau dalam bahasa sederhana ia dapat tampil sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.

Di samping itu, banyaknya informasi yang ditayangkan sedikit banyak dapat juga menambah beberapa pengetahuan yang tidak mereka dapatkan ketika belajar di sekolah. Bentuk tayangan yang menarik di televisi tersebut juga membawa dampak tersendiri bagi anak. Di mana mereka menjadi kurang bersemangat belajar, toh kendatipun belajar, mereka tidak dapat berkonsentrasi dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai media pendidikan

Selain berfungsi sebagai media penerangan, media ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya ia dapat berfungsi sebagai media pendidikan bagi anak.

Akan tetapi kendatipun ia berfungsi sebagai media pendidikan, masih banyak dampak-dampak lain yang ditimbulkan olehnya. Yaitu banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, menjadi tersita oleh acara menonton televisi, di samping minat dan perhatian anak menjadi berkurang karena terlalu asyik dengan acara televisi.

c. Sebagai media hiburan

Karena banyaknya program tayangan di televisi tersebut yang menyenangkan, sehingga ia dapat menjadi hiburan bagi pemirsanya.[10]

Banyaknya hiburan atau kesenangan yang ada, kadangkala membuat orang menjadi terlena dan malas. Demikian juga halnya dengan anak didik yang sedang menuntut ilmu dimana mereka seharusnya belajar dengan giat

---

[10] Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan (Teori Dan Praktek)*, Duta Wacana University Press, Jogyakarta 1995, hal. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi malas. Konsentrasi belajar mereka menjadi terganggu, oleh suatu keinginan untuk melakukan hal yang dapat menyenangkan hati dan perasaannya, yaitu menonton program tayangan yang ada di televisi.

Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh program tayangan (software) jika tidak segera diantisipasi, dapat berpengaruh buruk terhadap aktivitas belajar anak. Sebab minat baca saja dapat berkurang apabila terlalu asyik menonton acara televisi, apalagi untuk berkonsentrasi belajar, jelas merupakan sesuatu hal yang sangat tidak memungkinkan.

Hanya saja, kendatipun banyaknya dampak atau pengaruh tersebut membawa konsekwensi tersendiri bagi anak, namun televisi sebagai media massa juga mempunyai beberapa manfaat yang dapat kita petik dari televisi itu apabila kita mau mengkonsumsinya dengan benar.

Jadi tergantung bagaimana kita mengelola atau memprogram acara yang ada di televisi tersebut bagi anak-anak kita, entah itu dari segi waktu menonton yang pas bagi mereka ataupun paket acara yang sesuai dengan kondisi psikologis mereka.

Secara umum, ketiga fungsi televisi sebagai media massa dapat dilihat seperti bagan berikut dibawah ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendatipun antara ketiga fungsi ini tampak terpisah, dalam operasionalnya tidak dapat berdiri sendiri. karena masing-masing fungsi saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, setiap materi yang disajikan dalam setiap tayangan televisi selalu mengandung ketiga fungsi tersebut. hanya saja bobot yang dimiliki tidak sama, tergantung pada bobot yang menjadi prioritas. Apakah itu informasi, pendidikan atau mungkin hiburan.

Sebagai media masa, televisi juga berperan sebagai pemakai pesan kepada pemirsa. Isi dari pesan tersebut kemudian diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut pandangan mereka secara sepihak, hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman dan kebutuhan terhadap pesan acara di televisi tersebut sangat berkaitan dengan status sosial, situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton televisi. Oleh karena itu boleh jadi, satu tayangan dalam paket acara televisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting bagi satu pemirsa tetapi belum tentu penting bagi pemirsa yang lain.

Perbedaan pendapat tentang berbagai fungsi ini merupakan suatu persoalan yang wajar, karena hal tersebut erat kaitannya dengan perbedaan visi dari para pemirsa serta status sosial yang terdapat pada masyarakat itu sendiri.

B. Aktivitas Belajar

Dalam setiap aktivitas pendidikan, unsur kegiatan belajar memegang peranan yang sangat vital. Sehingga tidaklah berlebihan, kalau dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan tersebut banyak sekali dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik tersebut berlangsung.

Hasil prestasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang ada di sekolah, tetapi lebih dari itu aktivitas belajar dirumah tidak kalah pentingnya. Dan dalam kegiatan belajar ini, kita menfokuskan pada kegiatan belajar anak di luar jam sekolah. Baik dalam hal belajar kelompok, latihan mengerjakan tugas di rumah maupun latihan mengasah kemampuan intelektual

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan syarat yang mutlak bagi siapa saja yang ingin mempunyai suatu keahlian baik dalam hal pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun ketrampilan. Belajar dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak, dibantu maupun tidak, belajar dapat kita lakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan selagi kita masih hidup dan masih ada kehidupan.

Banyak sekali pengertian maupun pendapat dari para pakar pendidikan tentang belajar. Di antaranya adalah sebagai berikut, yaitu :

a. **Hilgard dan Bower**, dalam buku Theories of Learning (1975) menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan.

b. **Gagne**, dalam buku The Conditions of Learning (1977) mengatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah ia mengalami situasi yang baru tadi.

c. **Morgan**, dalam buku Introduction to Psychology (1978) menyatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

d. **Witherington**, dalam buku Educational Psychology mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[11]

Di samping definisi-definisi yang dikemukan di atas, kita dapat menemukan beberapa hal yang penting tentang pengertian dari belajar, yaitu :

a. Dalam belajar ada tingkah laku yang timbul dan berubah baik jasmani maupun rohani.
b. Perubahan itu terjadi karena pengalaman dan latihan.
c. Perubahan tingkah laku yang bukan karena latihan (pendidikan) tidak dapat digolongkan sebagai belajar. Misalnya perubahan tingkah laku karena mabuk.
d. Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme sebagai hasil pengalaman, hal ini berarti bahwa belajar membutuhkan waktu.[12]

---

[11] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989. hal. 84

[12] Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996. hal. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sebab belajar bukan hanya sekedar mengingat tetapi lebih dari itu yakni mengalami. Hasil belajar tidak dapat dikatakan sebagai penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.[13]

Oleh sebab itu seorang dapat dikatakan telah belajar, apabila telah terjadi perubahan pada dirinya. Satu misal, sebelum ia tidak dapat berceramah kemudian menjadi mahir atau sebelumnya ia tidak tahu sopan santun kemudian menjadi anak yang sopan dan punya tata krama, demikian seterusnya sesuai dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Jenis-jenis Belajar

Setiap aktivitas pembelajaran senantiasa diawali oleh tujuan yang hendak dicapai dalam aktivitas tersebut. Hal ini yang membedakan belajar menjadi bermacam-macam.

Menurut Slameto, terdapat 11 jenis belajar yang dilakukan oleh manusia, yaitu :

a. Belajar bagian (Part Learning), yaitu memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri.

---

[13] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995. hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Belajar dengan wawasan (Learning by Insight), menjadikan wawasan sebagai sasaran utama dalam proses belajar.

c. Belajar diskriminatif (Discriminatif Learning), yaitu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam tingkah laku.

d. Belajar global (Global Whole Learning), yaitu mempelajari seluruh mata pelajaran sampai si pelajar menguasainya.

e. Belajar insidental (Incidental Learning), yaitu belajar yang tidak berarah tujuan sebab tidak ada kehendak untuk belajar.

f. Belajar instrumental (Instrumental Learning), yaitu proses belajar tingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki.

g. Belajar intensional (Intentional Learning), yaitu belajar yang didasari oleh suatu keinginan untuk mendapatkan sesuatu.

h. Belajar laten (Latent Learning), yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang tidak segera terlihat, tetapi ada secara perlahan dan bertahap.

i. Belajar mental (Mental Learning), yaitu perubahan yang tidak nyata terlihat melainkan hanya berupa perubahan proses kognetif karena ada bahan yang dipelajari.

j. Belajar produktif (Productive Learning), yaitu belajar dengan tranfer maksimum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Belajar verbal (Verbal Learning), yaitu belajar mengenai verbal dengan melalui latihan.[14]

3. Prinsip-prinsip Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, tentunya harus ada prinsip-prinsip sebagai dasar yang melandasi aktivitas belajar tersebut. Kalau kita menginginkan suatu proses belajar yang aktif, hendaknya proses belajar itu dibuat agar menantang, merangsang daya cipta agar menyenangkan serta mengesankan.

Adapun prinsip-prinsip belajar tersebut, yaitu :

a. Belajar berdasarkan atas pengalaman yang sudah dimiliki, sebab apa yang telah dipelajarinya merupakan dasar dalam mempelajari sesuatu.
b. Pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan, hal ini dapat menarik minat sekaligus dapat memotivasi belajar.
c. Belajar harus memperhatikan kemampuan individual, sebab individu mempunyai kemampuan potensial baik bakat maupun intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lain.

---

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995. hal. 5-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kesiapan atau readiness dalam belajar sangat penting untuk dijadikan dalam belajar baik fisik maupun mental.

e. Tujuan belajar harus dimiliki oleh peserta didik, sebab ia merupakan rumusan tujuan tentang perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar itu berakhir.

f. Belajar harus mengikuti prinsip psikologi. Para psikolog telah merumuskan suatu prinsip bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karenanya, belajar harus mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu :

1). Dari sederhana kepada yang kompleks (rumit)

2). Dari kongkrit kepada yang abstrak

3). Dari umum kepada yang khusus

4). Menggunakan prinsip induksi ke deduksi dan sebaliknya

5). Sering menggunakan reinforcement (penguatan) [15]

4. Teori-teori Belajar

Dalam melaksanakan proses belajar kita juga mengenal tentang berbagai teori dalam belajar, yang dalam hal ini kita akan membahas tiga macam teori belajar yang cukup terkenal, yaitu :

---

[15] Ahmad Tabrani R, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1989. hal. 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Teori Conditioning

Pelopor teori conditioning ini adalah Guthrie, dimana ia mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Jadi dalam proses conditioning ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain dengan cara latihan berulang kali.

b. Teori Conectinism

Teori memperkenalkan teori trial and error (mencoba dan gagal). Menurut teori ini setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya membagi secara membabi buta. Jika dalam mencoba-coba itu secara kebtulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu dipegangnya. Karena latihan yang terus menerus, maka waktu yang digunakan untuk melakukan perbuatan tersebut makin lama makin baik.[16]

---

[16] Ahmad Maudzakir, *Psikologi Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997. hal. 148-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar. Jadi yang terpenting dalam belajar adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memcahkan problem yang dihadapi. Karenanya yang terpenting dalam belajar itu adalah mengerti dan memperoleh insight (wawasan).[17]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dapat menimbulkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang baik dalam hal tingkah laku maupun dalam hal kecakapannya. Perubahan-perubahan yang terjadi atau berhasil tidaknya belajar tersebut sangat tergantung pada faktor-faktor kondisionil yang ada.

Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat kita golongkan menjadi tiga bagian yaitu :

a. Faktor internal (diri siswa), yang meliputi faktor keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

---

[17] Slameto, *op.cit.* hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Aspek jasmani (fisiologis), kondisi umum atau tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2). Aspek rohani (psikologis)

Banyak aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial adalah, sebagai berikut:

- Tingkat kecerdasan (intelegensi siswa). intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat, baik secara positif maupun negatif.

  Karenanya sikap positif terhadap mata pelajaran adalah pertanda awal yang baik bagi proses velajar siswa tersebut. Sebailknya sikap negatif terhadap mata pelajaran merupakan dapat menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa tersebut.

- Bakat siswa. Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada pendidikan dan latihan.

  Karenanya di sisni kita dapat menyimpulkan, bahwa bakat juga dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar anak dalam bidang-bidang studi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Minat siswa. Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dan minat seperti ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam menyerap materi pelajaran.

  Sebab, semakin besar minat siswa maka akan semakin besar perhatian dan usaha yang dilakukannya, yaitu belajar. Konsekwensinya adalah prestasinya menjadi semakin meningkat.

- Motivasi siswa. Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi semangat mereka untuk belajar, dan pada akhirnya hasil belajarnya akan semakin baik.

b. Faktor eksternal (luar siswa), yakni kondisi lingkungan sosial dan nonsosial yang ada di sekitar siswa.

1) lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah, seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkampungan siswa, sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa, turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan dalam melakukan aktivitas belajar.[18]

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efesiensi proses pembelajaran dalam materi tertentu. Oeh sebab itu kendatipun faktor-faktor internal dan eksternalnya sudah maksimal, faktor ynag ketiga yaitu pendekatan belajar merupakan yang tidak kalah pentingya dalam menetukan taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa.

---

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995. hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini banyak sekali pendidik yang beranggapan bahwa hasil proses pembelajaran tersebut banyak ditentukan oleh pendekatan belajar, sehingga hasil yang di capai menjadi tidak maksimal. Padahal antara masing-masing faktor tersebut merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan serta saling berpengaruh satu sama lain.

Apabila ketiga faktor tersebut dapat berinteraksi dengan baik, secara langsung maupun tidak, maka hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Karenanya pengetahuan seorang pendidik terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu mutlak diperlukan, dalam upaya membantu anak didik mencapai prestasi belajar secara maksimal yang pada akhirnya tujuan pendidikan yang telah diprogramkan sebelumnya dapat dicapai dengan mudah.

Menurut Richard Clark, dalam buku Cognitive Prescriptive Theori and Psycho Educational Design, menyatakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu internal (siswa) dan eksternal (lingkungan). Hanya saja hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan selebihnya (30 %) dipengaruhi oleh lingkungan.[19]

---

[19] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989. hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kesulitan-kesulitan Belajar dan Alternatif Pemecahannya

Aktivitas belajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karenanya untuk dapat memahami aktivitas belajar diperlukan suatu kajian terhadap perbuatan itu sendiri secara unsuriyah. Dengan kata lain bahwa setiap perbuatan belajar itu mengandung beberapa unsur yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dapat dikatakan dinamis karena ia dapat berubah-berubah, bisa lebih kuat atau menjadi lemah. Kedinamisan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam dan luar diri siswa yang bersangkutan.

Perubahan setiap unsur tersebut sudah barang tentu sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh. Adapun unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar tersebut adalah motivasi siswa, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subyek belajar. Kelima unsur ini bersifat dinamis, sering berubah menjadi kuat atau lemah serta berpengaruh terhadap proses belajar tersebut.[20]

Sejalan dengan adanya unsur-unsur ini (khususnya motivasi belajar), Mas'ab bin Zubair pernah berpesan kepada anaknya "belajarlah, karena dengan belajar itu kamu akan

---

[20] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi elok bila kamu tidak mempunyai rupa yang elok, kamu akan menjadi kaya apabila kamu tidak memiliki kekayaan. Dan ilmu itu adalah hiasan bagi orang yang tidak mempunyai hiasan serta menjadi harta bagi orang yang tidak mempunyai harta."[21]

a. Kesulitan-kesulitan belajar

Setiap anak didik pada prinsipnya sama-sama berhak untuk mendapatkan peluang dalam mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun pada kenyataan sehari-hari kita seringkali melihat perbedaan-perbedaan di antara mereka baik dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan.

Fenomena di atas merupakan sebab akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar serta sebagai penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Di mana dalam hal ini, secara garis besar faktor-faktor kesulitan belajar tersebut ada dua, yaitu:

---

[21] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990. hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor intern (faktor dalam diri siswa), yang mencakup di dalamnya faktor kondisi jasmani dan rohani siswa, baik yang berkenaan dengan kesehatan fisik (kesehatan panca indera) maupun kesehatan mental (kondisi intelegensi dan bakat siswa).
2. Faktor ekstern (faktor luar diri siswa), yang mencakup di dalamnya lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial adalah kondisi guru, karyawan dan kawan-kawan di sekolah dimana siswa tersebut belajar.

   Sedangkan lingkungan nonsosialnya adalah kondisi gedung sekolah, tempat tinggal siswa maupun alat-alat dan waktu belajar yang digunakan, turut serta berpengaruh terhadap kesulitan-kesulitan maupun keberhasilan belajar siswa.

Islam sebagai agama keselamatan yang merupakan rahmatan lil'alamin, senantiasa memberikan solusi terhadap berbagai kesulitan ummatnya, termasuk kesulitan dalam belajar sekalipun. Hal ini tercermin dalam doa Nabi Musa as, ketika beliau dalam kesulitan dan memohon kepada Allah SWT agar diberi kemudahan urusan dan kelancaran berbicara, sebagaimana yang tercantum dalam al qur-an pada surat Thaha ayat 25-28, yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۝ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۝
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ۝ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝

"Ya Allah, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku serta lancarkanlah lidahku agar mereka mengerti ucapanku" (Thaha, 25-28).[22]

Dan bagi mereka yang kebetulan mempunyai permasalahan maupun kesulitan dalam belajar, tidak ada salahnya mencoba doa tersebut diatas agar dapat terhindar dari kesulitan belajar.

b. Cara mengatasi kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi proses kegiatan belajar siswa yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar secara maksimal. Dan untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, kita hendaknya melihat terlebih dahulu faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dan sebagai konsekuensinya adalah, mencari sumber penyebab utama maupun sumber-sumber

---

[22] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber penyebab lainnya menjadi mutlak diperlukan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Sedikitnya terdapat enam langkah yang harus ditempuh dalam upaya mengatasi kesulitan belajar, yaitu :

1). Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar maka diperlukan adanya informasi dalam rangka mengumpulkan data-data tentang kesulitan belajar.

2). Pengolahan data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dikaji dengan teliti untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

3). Diagnosa

Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data

4). Prognosa

Prognosa artinya ramalan terhadap apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosa untuk membantu mengatasi masalah yang ada sekaligus menetapkan treatment (perlakuan) sebagai tindak lanjut dari diagnosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5). Treatment

Perlakuan disini maksudnya adalah memberi bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun.

6). Evaluasi

Evaluasi disini merupakan tahapan akhir yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan dapat berhasil dengan baik atau tidak, ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.[23]

C. Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selalu berusaha mengarahkan dan memaksimalkan efektivitas belajar dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikan pengalaman belajar-mengajar. Usaha ini secara sederhana dapat kita sebut sebagai suatu sistem input, proses kemudian produk.

Dalam pengalaman belajar-mengajar terjadi suatu interaksi yang terarah, terkendali dan terintegrasi antar bagian dari input dengan harapan dapat terjadi perubahan atau perkembangan sebagai hasil dari proses belajar-mengajar. Proses menuju ke arah ini dapat kita akhiri dengan evaluasi.

---

[23] Ahmad Mudzakir, op.cit., hal. 169-172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi dapat dilakukan oleh setiap orang, mulai dari hal-hal yang sangat sederhana sampai ke hal-hal yang sifatnya rumit, untuk dapat menemukan posisi dirinya menuju ke arah perubahan dan perkembangan. Adapun evaluasi menurut Bloom, mempunyai tiga ciri yaitu mengukur perubahan, adanya bukti-bukti yang dikumpulkan sebagai dasar penilaian serta pengukuran terhadap bukti-bukti yang dideskripsikan.[24]

1. Pengertian EBTANAS

EBTANAS adalah evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran dalam rangka mengakhiri program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan secara serentak yang berskala nasional dengan pengaturan jadwal dan pengalokasian waktu yang seragam pula.[25]

EBTANAS ini merupakan program pendidikan pemerintah yang berskala nasional, sebagai evaluasi dan tes akhir bagi siswa yang belajar pada sebuah lembaga pendidikan. Apabila seorang anak telah mengikuti EBTANAS maka hal tersebut merupakan suatu tanda bahwa dirinya telah memasuki tahap akhir dari program pendidikan dimana ia belajar. Biasanya penilaian hasil belajar pada akhir pendidikan di sekolah

---

[24] Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, PT. Bina Akasara, Jakarta, 1988, hal. 5
[25] M. Uzer Ustman, *op.cit.*, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah dilakukan dengan memberikan Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau ijasah. Penilaian hasil belajar tersebut dilakukan secara nasional untuk membantu mengoptimalisasi mutu pendidikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah menengah itu sendiri.

2. Fungsi EBTANAS

Sejak tahun 1980-an EBTANAS merupakan agenda tahunan dalam sistem pendidikan nasional di negara kita. Adapun fungsi-fungsi EBTANAS tersebut adalah sebagai berikut, yaitu :

a. Untuk menentukan kesiapan siswa dalam mengikuti program pengajaran tertentu.
b. Untuk mengklasifikasikan siswa dalam mengikuti program pengajaran tertentu.
c. Untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa.
d. Untuk mengukur potensi siswa dalam bidang tertentu.
e. Untuk mengukur sejauh mana tujuan instruksional yang telah dicapai siswa.
f. Untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran.[26]

---

[26] A. Chaedar Alwasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya keberadaan EBTANAS tersebut dimaksudkan untuk memenuhi tiga fungsi utama, yakni :

a. Sebagai sertifikasi kelulusan siswa
b. Sebagai seleksi siswa untuk jenjang pendidikan lanjutan
c. Sebagai kontrol kualitas, khususnya bagi pembuat kebijakan pendidikan (pengendali mutu pendidikan).[27]

Sebagai kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran, EBTANAS saat ini sering masih dianggap relevan dalam usaha menyukseskan pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun tujuan penyelenggaraannya adalah :

a. Menciptakan standar nasional dalam kualitas pendidikan dasar dan menengah, mempercepat peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh tanah air.
b. Mengetahui secara nasional tercapainya tujuan kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah dan lingkungan Ditjen Dikdasmin, sehingga proses belajar mengajar siswa dapat dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan.
c. Menyederhanakan prosedur seleksi penerimaan murid baru pada sekolah lanjutan dengan cukup menggunakan Nilai EBTANAS Murni (NEM).[28]

---

[27] *Ibid.*, hal. 102
[28] M. Uzer Ustman, *op.cit.*, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NEM disini merupakan gambaran prestasi belajar siswa secara mutlak dan murni karena nilainya tidak bisa ditambah atau dikurangi, karena ia merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan formal.

D. Pengaruh Media Televisi Terhadap Aktivitas Belajar

Menurut Zulkarimin Nasution, menonton televisi bukanlah suatu hal yang jelek bagi anak. Asalkan kita pandai memilih acara yang pas dan sesuai dengan usia dan kebutuhannya, serta terampil dalam mencernah apa yang dapat ditangkap dari sajian yang ada di layar kaca tersebut. Sebab pada kenyataannya, televisi dapat menyumbang berbagai hal yang positif bagi pertumbuhan anak.[29]

Memilih program pada acara televisi, tidaklah semudah membalik telapak tangan karena banyak sekali unsur-unsur yang mempengaruhinya. Yang jelas, kehadiran beberapa televisi swasta dengan berbagai daya pikat yang dibuatnya telah membawa pengaruh tersendiri bagi perkembangan anak.

Di samping itu pula, ada beberapa hal yang menyebabkan media televisi ini lebih unggul di bandingkan dengan media lainnya, yaitu:

---

[29] Dedi Mulyana dan Idi Subandi, *Bercinta Dengan Televisi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Televisi dapat menjangkau khalayak secara luas dan mereka tetap dapat mengambil manfaat kendatipun tidak dapat membaca. Seorang anak kendatipun kemampuan membacanya lemah, tetapi untuk mengikuti program yang ditayangkan di televisi ia belum tentu kalah dengan anak yang dapat membaca dengan baik. Sebab disini yang dominan ialah kemampuan dalam menonton dan menyimak tayangan televisi, bukan kemampuan membaca.
2. Televisi dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai subyek dengan baik. Artinya televisi ini dapat kita jadikan sebagai media apapun sesuai dengan keinginan yang hendak kita capai. Salah satu contoh, untuk menyampaikan berbagai informasi ke seluruh pelosok-pelosok desa tentunya tidak memungkinkan, maka disini peran media televisi kemudian diperlukan untuk menyampaikan maksud tersebut.
3. Televisi dapat bersifat otoritatif dan bersahabat. [30] Maksudnya adalah bahwa apapun yang ada dalam paket acara televisi tersebut, tidak dapat kita rubah sedemikian rupa menurut keinginan kita. Sebab ia mempunyai hak otoritas untuk membuat

---

[30] Ulul Albab, *Televisi, Iklan, dan Perilaku Pemirsa (Studi tentang perilaku pemirsa televisi di tengah maraknya siaran televisi swasta)*, LPPM-UNITOMO, 1994, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tayangan sesuai dengan konsep sutradara. Sedangkan kita sebagai pemirsa hanya mempunyai hak untuk menonton. Kendatipun otoratif tetapi televisi itu mempunyai sifat bersahabat, oleh sebab itu ia selalu didekati dan digandrungi oleh para pemirsa termasuk anak didik.

Kelebihan ini yang membuat anak menjadi dekat dengan televisi. Salah satu faktor yang dapat mengganggu perkembangan anak didik adalah kecenderungan mereka untuk selalu santai dan selalu mencari kesenangan. Hal itu mereka dapatkan setelah berjumpa dengan televisi, bahkan karena terlalu asyik bermain dengan televisi, waktu belajarpun dapat berlalu begitu saja tanpa ia sadari. Ironis memang, tapi itulah kenyataannya.

Menurut Greenberg, dalam penelitiannya mengungkapkan ada delapan motif mengapa anak menonton televisi. Yaitu untuk mengisi waktu, melupakan kesulitan, mempelajari sesuatu, mempelajari diri, memberikan rangsangan, bersantai, mencari persahabatan dan sekedar kebiasaan. Jadi kendatipun tidak selamanya, anak menonton televisi tersebut karena kecenderung untuk mencari sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya.[31]

---

[31] Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998. hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apapun motif yang melatar belakangi, yang jelas banyaknya paket acara televisi tersebut sangat berdampak bagi para pemirsanya, tua maupun muda. Pengaruh-pengaruh atau dampak tersebut adalah :

a. Dampak kognitif, yaitu kemampuan pemirsa untuk menyerap dan memahami acara tayangan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Contoh acara kuis maupun teka-teki di televisi.
b. Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan di televisi. Contoh model pakaian maupun gaya dari para bintang di televisi.
c. Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang ditayangkan pada acara televisi, yang kemudian diterapkan oleh pemirsa dalam kehidupannya sehari-hari.[32]

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menyaksikan bagaimana siaran televisi tersebut dibuat semenarik mungkin, padahal saat itu adalah waktu belajar bagi anak. Kalau sudah demikian halnya maka anak dengan sendirinya akan meninggalkan meja belajar menuju televisi untuk mengikuti acara kesayangannya. Dari beberapa fenomena-fenomena tersebut di atas penulis dapat memberikan gambaran sederhana tentang pengaruh media televisi

---

[32] Wawan Kuswandi, *op.cit.* hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu terhadap aktivitas belajar anak, yaitu dapat menganggu kosentrasi belajar dan dapat membuat anak menjadi pemalas.

Ada beberapa hal yang perlu kita cermati, sebagai dampak dari keberadaan televisi terhadap aktivitas belajar anak, yaitu :

1. Mereka banyak kehilangan waktu belajar, karena waktu belajarnya banyak tersita oleh berbagai macam hiburan yang ada di televisi. Mereka akan kekurangan waktu belajar yang seharusnya dimiliki pada masa mereka sebagai bekal dalam menghadapi gejolak globalisasi zaman.
2. Konsentrasi belajar mereka di sekolah tidak jarang akan terganggu, karena semalaman waktu yang ada hanya dihabiskan di depan media elektronik. Akibatnya pada saat pelajaran berlangsung kadang kala mereka mengantuk, atau pikiran mereka masih terbayang dengan apa yang mereka saksikan tadi malam.[33]
3. Membuat anak menjadi pemalas, karena mereka melihat bahwa menyaksikan televisi merupakan kegiatan yang menyenangkan daripada belajar yang dapat membuat pikiran menjadi jenuh dan bosan.

---

[33] DEPAG, *Mimbar Pendidikan Agama*, Jawa Timur, 1999, hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila fenomena ini terus berkelanjutan, kita tidak dapat membayangkan apa jadinya mereka nanti. Padahal mereka adalah cerminan bangsa pada masa yang akan datang, sebagai pewaris estafeta perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, tidak pula saling melempar tanggung jawab sebab kenyataan ini merupakan tanggung jawab kita bersama baik sebagai orang tua, pendidik maupun sebagai anggota masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id